

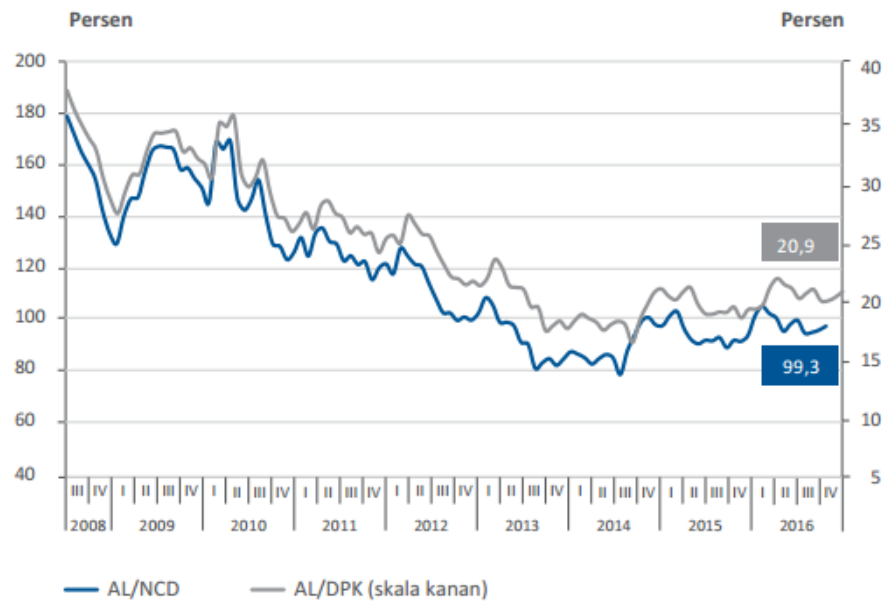
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memegang peranan penting bagi perekonomian suatu negara, khususnya di lembaga keuangan yang menjadi pusat pengelolaan keuangan. Kinerja sistem perbankan bisa dilihat dari bagaimana cara suatu bank dalam mengelola liabilitas (menghimpun dana) dan aktiva (menempatkan dana), serta jasa-jasa yang diberikan. Begitu pula dengan peran perbankan di Indonesia. Sektor perbankan memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Hal ini karena subsektor perbankan merupakan lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) dan sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Ayu dkk, 2016: 2109).

Likuiditas perbankan pada 2016 cenderung tinggi seiring dengan meningkatnya ekspansi keuangan pemerintah sejak awal tahun, pelonggaran kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM) yang dilakukan oleh Bank Indonesia, serta perlambatan pertumbuhan kredit. Peningkatan likuiditas perbankan tercermin dari rasio aset likuid terhadap dana pihak ketiga (AL/DPK) yang meningkat dari 19,4% pada 2015 menjadi 20,9% pada akhir 2016 (Bank Indonesia, 2016: 201).



Gambar I.1 Perkembangan Rasio Likuiditas Perbankan
Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia (2016)

Pengelolaan aset dan liabilitas bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam batasan tertentu. Batasan tersebut mencakup tingkat likuiditas yang mencukupi, risiko yang rendah, dan modal yang mencukupi (Wuryandani dkk, 2014: 248). Oleh karena itu, pengelolaan aktiva dan liabilitas erat kaitannya dengan likuiditas bank.

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan suatu bank dalam membiayai transaksinya secara efisien. Apabila suatu bank tidak mampu membiayai transaksinya, maka hal itu dikatakan sebagai risiko likuiditas. Ketika risiko tersebut meningkat, bank dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya (seperti penarikan deposito, utang jatuh tempo, dana untuk pinjaman portofolio dan investasi) (Maliq dan Rafique, 2013: 140).

Likuiditas menjadi perhatian utama bagi berbagai institusi keuangan. Pengelolaan likuiditas merupakan proses harian yang mengharuskan bankir

untuk memantau dan memproyeksikan arus kas agar likuiditas yang memadai tetap terjaga. Keseluruhan sistem perbankan sangat bergantung pada tingkat likuiditas yang memuaskan, karena jika ada satu bank yang mencatat krisis likuiditas, maka hal itu akan mempengaruhi keseluruhan kerangka lembaga keuangan melalui efek yang menular dan pada akhirnya dapat meningkatkan risiko sistematis (Maliq dan Rafique, 2013: 140).

Salah satu faktor yang memengaruhi likuiditas bank yaitu kualitas aset. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kesiapan dalam menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana menentukan kelangsungan usaha bank (Nazaf, 2014: 2). Selain itu, kemampuan manajemen bank juga dapat tercermin dari penilaian kualitas aset. Apabila kualitas aset kredit yang kolektabilitasnya kurang lancar atau bahkan macet total dari total kredit secara keseluruhan, maka bank tersebut mengalami kredit bermasalah.

Kualitas aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas berdasarkan hasil penelitian Vodová (2011), karena hal tersebut merupakan suatu kebijakan bank yang hati-hati, bank mengimbangi risiko kredit yang lebih tinggi dengan manajemen risiko likuiditas yang hati-hati pula. Namun hasil tersebut tidak didukung oleh peneliti selanjutnya seperti Malik dan Rafique (2013), Parinsi (2013), dan Gautam (2016) yang menyatakan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan. Hal tersebut dikarenakan besarnya kredit macet (*non-performing loan*) dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan para pihak deposan dan investor asing

yang ingin menjalankan sebuah bank, sehingga menyebabkan masalah likuiditas.

Bank yang memiliki total aset yang kecil relatif memiliki kegiatan yang terbatas, sehingga mencadangkan likuiditas yang relatif kecil. Berbeda dengan bank yang memiliki total aset yang besar memiliki cadangan likuiditas lebih tinggi dan mampu berfungsi sebagai cadangan di atas kebutuhan likuiditas untuk kegiatan operasional (Wuryandani, 2014: 262). Ketahanan likuiditas bank yang memiliki total aset yang besar menunjukkan kondisi yang relatif jauh lebih baik daripada bank yang memiliki total aset yang kecil. Hal ini didukung oleh mudahnya bank yang memiliki total aset yang besar dalam memperoleh penghimpunan dana dengan biaya yang lebih murah dibandingkan bank yang memiliki total aset yang kecil. Kemudahan tersebut didukung oleh faktor infrastruktur, jejaring dan produk bank yang lebih lengkap, serta kredibilitas bank yang memiliki total aset yang besar yang dianggap lebih baik (Wuryandani, 2014: 262).

Ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas berdasarkan hasil penelitian Ferrouhi dan Lehadiri (2014), Chagwiza (2014), Mazur dan Szajt (2015), dan Bramantya (2015) karena suatu bank yang memiliki total aset yang besar memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang lebih baik dan kapasitas daya tarik deposit yang bagus sehingga membuat bank yang memiliki total aset yang besar lebih likuid dibanding bank yang memiliki total aset yang kecil. Namun hasil tersebut tidak didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Vodová (2013), Deléchat *et al* (2014), dan Singh dan Sharma

(2016) yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan. Hal tersebut dikarenakan ukuran bank yang memiliki total aset yang besar mampu mengatur dana dari sumber daya eksternal, sedangkan bank yang memiliki total aset yang kecil perlu menahan likuiditasnya karena keterbatasan sumber pendanaan eksternal.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi likuiditas bank yaitu kecukupan modal. Kecukupan modal menunjukkan kekuatan modal bank dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi dan keuangan. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional, semakin baik juga bank dalam meningkatkan penyaluran dana, sehingga akan mengurangi tingkat risiko bank (Syafitri, 2011: 5). Oleh karena itu, dengan modal yang besar, maka suatu bank dapat menyalurkan kredit yang lebih banyak dan juga akan meningkatkan likuiditas bank itu sendiri.

Penelitian Santoso dan Sukihanjani (2013), Chagwiza (2012), Mustika dan Kamastuti (2015), dan Gautam (2016) menemukan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan. Penemuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kecukupan modal semakin tinggi pula likuiditasnya karena bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi akan meningkatkan kemampuannya dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Akan tetapi, Melese dan Laximikantham (2015) menemukan hasil yang berbeda, yaitu bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan. Menurut mereka, hal tersebut menjelaskan bahwa modal bank cenderung menghambat tersedianya likuiditas,

salah satunya melalui efek dari kerapuhan struktur finansial yang dicirikan dengan semakin lemahnya modal cenderung menguatkan tersedianya likuiditas.

Profitabilitas yang diperoleh bank juga dapat mempengaruhi posisi likuiditasnya. Jika bank hanya mengejar profitabilitas yang tinggi, besar kemungkinan likuiditas bank akan terancam. Sebaliknya, jika alat-alat likuid menumpuk, penawaran dana bertambah mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Masalahnya adalah adanya konflik antara likuiditas dengan profitabilitas. Agar mendapatkan keuntungan, bank harus mengorbankan likuiditas, sebaliknya jika bank menginginkan likuiditas, maka kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan hilang (Asih, 2013: 4)

Penelitian Malik dan Rafique (2013), Vodová (2013), Sudirman (2014), Moussa (2015), dan Roman dan Sargu (2015) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan. Penemuan ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan nilai profitabilitas suatu bank, akan membuat kemampuan menyediakan likuiditasnya semakin tinggi. Akan tetapi, Ferrouhi dan Lehadiri (2014), Mazur dan Szajt (2015), Melese dan Laximikantham (2015), dan Gautam (2016) menemukan hasil yang berbeda, yaitu bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan. Hal tersebut menjelaskan bahwa aset likuid menahan biaya peluang pada bank, mengingat rendahnya tingkat pengembalian relatif terhadap aset lainnya, sehingga mengindikasikan arah hubungan yang

berbanding terbalik antara likuiditas bank dan profitabilitas (Laximikanthim, 2015: 41).

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Aset, Ukuran Bank, Kecukupan Modal dan Profitabilitas terhadap Likuiditas pada Subsektor Bank yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap likuiditas pada sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap likuiditas pada sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap likuiditas pada sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap likuiditas pada sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk meneliti pengaruh kualitas aset terhadap likuiditas pada sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2. Untuk meneliti pengaruh ukuran bank terhadap likuiditas pada subsektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk meneliti pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas pada sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk meneliti pengaruh profitabilitas terhadap likuiditas pada sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin manajemen keuangan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas aset, ukuran bank, kecukupan modal, dan profitabilitas terhadap likuiditas bank.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, kontribusi, sekaligus bahan masukan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perbankan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan likuiditas bank.

